

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan simpulan utama sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Proses pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid melalui penggunaan e-modul interaktif kepramukaan di sekolah dasar telah berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, integrasi nilai dalam materi, pelaksanaan berbasis praktik, keteladanan pembina, partisipasi aktif murid, refleksi digital, serta evaluasi autentik. Proses ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, sehingga mampu menghasilkan perubahan nyata pada sikap murid baik selama kegiatan berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembiasaan karakter dapat tercapai secara komprehensif. Namun demikian, konsistensi internalisasi nilai di luar kegiatan kepramukaan serta keberlanjutan praktik reflektif dalam kehidupan sehari-hari

murid masih belum sepenuhnya optimal dan memerlukan penguatan lebih lanjut.

- 2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembiasaan nilai karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dalam kegiatan kepramukaan berbasis e-modul interaktif bersifat multidimensional dan saling berkaitan, meliputi aspek kebijakan dan komitmen sekolah, kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan sarana TIK, kualitas e-modul, motivasi murid, budaya sekolah dan keluarga, dukungan orang tua, koordinasi antar pihak, serta monitoring dan evaluasi. Faktor pendukung utama terletak pada komitmen kelembagaan, kompetensi pembina, kualitas media, dan budaya sekolah yang kondusif, sedangkan hambatan muncul dari keterbatasan infrastruktur, variasi kompetensi, rendahnya motivasi, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengkaji faktor pendukung dan penghambat telah tercapai secara mendalam dan kontekstual. Akan tetapi, ketimpangan dalam kesiapan sumber daya dan belum meratanya dukungan lingkungan eksternal menunjukkan bahwa implementasi program belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan merata di seluruh konteks.

- 3) Strategi yang dilakukan sekolah dalam mengintegrasikan e-modul interaktif kepramukaan ke dalam kegiatan pembiasaan karakter kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid dilaksanakan secara terpadu melalui enam komponen utama, yaitu: (1) kebijakan dan perencanaan strategis yang terinstitusionalisasi, (2) penguatan kompetensi sumber daya manusia, (3) integrasi operasional dalam program sekolah dan kegiatan pramuka, (4) pemanfaatan teknologi pendidikan secara pedagogis, (5) pembudayaan nilai dalam kehidupan sehari-hari sekolah, serta (6) monitoring, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa integrasi e-modul tidak hanya berfungsi sebagai inovasi media, tetapi sebagai pendekatan manajerial dan pedagogis yang sistemik dalam membangun karakter murid. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi integratif sekolah telah tercapai secara komprehensif dan aplikatif. Namun demikian, dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar murid yang terus berubah menuntut adanya adaptasi dan inovasi berkelanjutan yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam implementasi strategi saat ini.

5.2 Saran

Berdasarkan tiga kesimpulan penelitian yang telah dirumuskan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pada aspek proses pembiasaan karakter, sekolah disarankan untuk memperkuat konsistensi internalisasi nilai di luar kegiatan kepramukaan melalui integrasi lintas kegiatan sekolah dan pembiasaan harian. Selain itu, perlu dikembangkan sistem refleksi berkelanjutan yang tidak hanya dilakukan dalam e-modul, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran di kelas, jurnal refleksi murid, serta penguatan budaya sekolah. Hal ini penting agar nilai-nilai yang telah dipelajari tidak bersifat situasional, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari murid secara berkelanjutan.
- 2) Terkait faktor pendukung dan penghambat, sekolah disarankan untuk meningkatkan pemerataan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan dalam bidang literasi digital dan pedagogi karakter, serta mengoptimalkan penyediaan sarana TIK yang memadai. Selain itu, perlu diperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga melalui program kolaboratif seperti parenting berbasis karakter, komunikasi intensif dengan orang tua, serta pelibatan keluarga dalam proses pembiasaan nilai.

Upaya ini bertujuan untuk meminimalkan ketimpangan implementasi dan memastikan bahwa pembiasaan karakter berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah maupun rumah.

- 3) Pada aspek strategi integrasi e-modul interaktif kepramukaan, sekolah disarankan untuk melakukan inovasi dan pengembangan program secara berkelanjutan dengan menyesuaikan perkembangan teknologi dan karakteristik belajar murid. Evaluasi program perlu dilakukan secara periodik dan berbasis data, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, pembina, murid, dan orang tua. Selain itu, pengembangan e-modul hendaknya diarahkan pada peningkatan interaktivitas, kontekstualitas, dan relevansi dengan kehidupan nyata murid, sehingga strategi yang diterapkan tidak bersifat statis, tetapi adaptif dan responsif terhadap dinamika pendidikan di era digital.
- 4) Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi, pendekatan kualitatif, dan fokus pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek dan konteks penelitian, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), serta mengembangkan

instrumen pengukuran kuantitatif terhadap tingkat internalisasi nilai kesetiaan pada Pancasila dan integritas murid atau dengan kata lain penelitian selanjutnya perlu melibatkan instrumen pengukuran karakter yang terstandar dan diberikan secara langsung kepada murid agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan proses pembiasaan karakter, tetapi juga menunjukkan tingkat perkembangan karakter secara lebih objektif dan terukur. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas model integrasi e-modul dalam jenjang pendidikan yang berbeda atau membandingkan dengan model pembiasaan karakter berbasis non-digital guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

5.3 Implikasi

Implikasi dari kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa dimensi strategis yang mencerminkan kontribusi teoretis, praktis, dan kebijakan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil temuan mengenai proses pembiasaan yang telah berjalan sistematis dan berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan

perilaku mengimplikasikan bahwa model pembiasaan berbasis e-modul interaktif kepramukaan layak dijadikan sebagai model operasional pendidikan karakter di sekolah dasar. Namun, belum optimalnya konsistensi internalisasi nilai di luar kegiatan kepramukaan menunjukkan perlunya pengembangan sistem penguatan berkelanjutan (*continuous character reinforcement system*) yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, seperti pembelajaran intrakurikuler, budaya sekolah, dan kegiatan harian. Implikasi ini menegaskan bahwa pembiasaan karakter harus didesain tidak hanya berbasis program, tetapi juga berbasis ekosistem yang menjamin keberlanjutan praktik nilai dalam kehidupan nyata murid.

- 2) Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat yang bersifat multidimensional mengimplikasikan bahwa keberhasilan pembiasaan karakter tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial, melainkan memerlukan pendekatan sistemik berbasis ekosistem pendidikan. Ketimpangan pada aspek sumber daya, infrastruktur, dan dukungan lingkungan eksternal menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih komprehensif, seperti pemerataan sarana TIK, peningkatan kompetensi SDM secara berkelanjutan, serta penguatan

kemitraan sekolah dengan keluarga. Implikasi ini menegaskan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada sinergi antar komponen, sehingga pengelolaan pendidikan karakter perlu diarahkan pada integrasi antara faktor struktural, kultural, teknis, dan psikologis secara simultan.

- 3) Strategi integrasi yang telah dilaksanakan secara terpadu mengimplikasikan bahwa penggunaan e-modul interaktif dalam kepramukaan dapat menjadi model strategis integrasi teknologi dan pendidikan karakter di sekolah dasar. Namun, tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar murid mengharuskan sekolah untuk mengembangkan strategi inovatif yang bersifat dinamis dan adaptif. Implikasi ini menegaskan pentingnya mekanisme evaluasi dan pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam desain program, termasuk pembaruan konten e-modul, inovasi pendekatan pedagogis, serta pemanfaatan teknologi yang lebih relevan. Dengan demikian, strategi integrasi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus dikembangkan agar tetap kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman.
- 4) Hasil penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya terkait efektivitas jangka panjang

penggunaan e-modul interaktif dalam pembentukan karakter, pengukuran dampak kuantitatif terhadap perubahan perilaku murid, serta eksplorasi model integrasi teknologi lainnya dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini juga menjadi pijakan awal bagi pengembangan inovasi dan penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan karakter berbasis teknologi di sekolah dasar.